

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Bencana

a. Pengertian Bencana

Menurut *The United National Disaster Management Training Program*, bencana merupakan kejadian yang datang tiba-tiba dan mengacaukan fungsi normal masyarakat atau komunitas. Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian kejadian yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan atau kerugian infrastruktur, pelayanan umum, dan kehidupan masyarakat. Peristiwa ini diluar kapasitas normal dari masyarakat untuk mengatasinya, sehingga memerlukan bantuan dari luar masyarakat tersebut (Kollek, 2013). Bencana adalah peristiwa yang menyebabkan kerusakan signifikan pada kehidupan atau properti dan itu secara substansial sehingga memerlukan bantuan dari sumber daya komunitas lokal maupun memerlukan bantuan sumber daya komunitas diluar untuk dapat merespon dan membantu (*International Disaster Nursing*, 2010). Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun

faktor sosial sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Menurut Kemenkes No 145/MENKES/SK/I/2007 tentang Pedoman Penanggulangan Bencana Bidang Kesehatan menjelaskan bencana adalah suatu peristiwa yang terjadi secara mendadak atau tidak terencana secara perlahan sehingga menimbulkan dampak terhadap pola kehidupan normal atau kerusakan ekosistem, maka diperlukan tindakan *emergency* dan luar biasa untuk menolong dan menyelamatkan korban yaitu manusia beserta lingkungannya.

Berdasarkan definisi bencana diatas, bencana dapat diartikan suatu peristiwa yang terjadi secara mendadak sehingga dapat mengancam kehidupan masyarakat yang mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerusakan, eskosistem, serta dampak psikologis yang disebabkan baik faktor alam, non alam maupun faktor manusia sehingga memerlukan bantuan baik dari local maupun luar untuk menanganinya.

b. Siklus Bencana

Berdasarkan UU No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan

rehabilitasi. Rangkaian kegiatan tersebut dapat digambarkan dalam siklus penanggulangan bencana yaitu :



Gambar 2.1 (Panduan Perencanaan Kontijensi Menghadapi Bencana Edisi 2.BNPB 2011)

1. Mitigasi

Menurut *Federal Emergency Management Agency*,(2016), Mitigasi adalah bagian dari pencegahan bencana dengan melakukan upaya untuk mengurangi korban jiwa dan kerusakan infrastruktur akibat dari bencana sehingga dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang diambil yaitu menganalisis dan mengurangi risiko bencana yang ada.

2. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian, langkah-langkah yang tepat guna, dan berdaya guna (*International Disaster Nursing*,2010). Kesiapsiagaan merupakan proses yang berkesinambungan dan terpadu yang dihasilkan dari berbagai

kegiatan pengurangan risiko dan sumber (*International of Red Cross and Red Cresscent Society*, 2016). Berdasarkan UU No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana kegiatan yang dapat dilakukan dalam kesiapsiagaan yaitu : penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana, pengorganisasian, pengujian, dan pemasangan peringatan dini, penyediaan dan penyiapan barang untuk pemenuhan kebutuhan dasar, penyuluhan, pelatihan mekanisme tanggap darurat, penyiapan lokasi evakuasi, penyusunan data akurat tentang informasi.

3. Tanggap Darurat

Tanggap darurat merupakan tahap tindakan atau pertolongan pertama untuk membantu masyarakat yang tertimpa bencana, guna menghindari bertambahnya korban jiwa. Tanggap darurat bencana (BNPB,2017).meliputi :

- a. Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian dan sumber daya.
- b. Penentuan status keadaan darurat bencana.
- c. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana.
- d. Pemenuhan kebutuhan dasar.
- e. Perlindungan terhadap kelompok rentan.
- f. Pemulihan dengan segera sarana prasarana.

4. Pemulihan (*recovery*)

Menurut *Asian Disaster Preparedness Center*,(2015) menjelaskan pemulihan merupakan kegiatan setelah kebutuhan darurat telah terpenuhi dan krisis awal berakhir. Tahap pemulihan meliputi tahap rehabilitasi dan rekonstruksi. Tahap rehabilitasi merupakan kegiatan untuk mengembalikan kondisi daerah yang terkena bencana yang buruk menjadi kondisi daerah yang lebih baik, agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan normal. Tahap rekonstruksi merupakan tahap untuk membangun kembali sarana prasarana yang rusak akibat bencana secara lebih baik.

c. **Penyebab Bencana**

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007, penyebab bencana dapat dibagi menjadi tiga yaitu, bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. (1) Bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin puting beliung dan tanah longsor. (2) Bencana non alam merupakan bencana yang disebabkan oleh peristiwa non alam seperti berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemic dan wabah penyakit. (3) Bencana sosial merupakan bencana yang disebabkan oleh peristiwa yang diakibatkan oleh manusia meliputi konflik sosial antar kelompok atau komunitas masyarakat.

d. Jenis Bencana

Berdasarkan (BNPB, 2014) jenis bencana dapat dibedakan menjadi beberapa yaitu :

- a. Gempa Bumi merupakan guncangan atau getaran terjadi pada permukaan bumi disebabkan oleh tumbukan antar lempeng, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api atau runtuhuan batuan.
- b. Letusan Gunung adalah bagian dari aktivitas vulkanik dikenal dengan makna “erupsi”. Bahaya letusan gunung api berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar.
- c. Tsunami merupakan serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi. Jenis bencana ini disebabkan oleh faktor antara lain, gempa bumi terjadi didasar laut, runtuhuan di dasar laut, atau karena letusan gunung api di laut.
- d. Tanah Longsor adalah salah satu jenis gerakan massa tanah yang di sebabkan karena kombinasi dari curah hujan yang tinggi, lereng terjal, tanah yang kurang padat serta tebal, terjadinya pengikisan, kurangnya tutupan vegetasi dan getaran
- e. Banjir merupakan peristiwa dimana terendamnya suatu daerah disebabkan volume air yang meningkat karena curah hujan tinggi.

- f. Banjir bandang merupakan banjir yang datang secara tiba-tiba dengan debit air yang besar disebabkan terbendungnya aliran sungai.
- g. Kekeringan merupakan keadaan kekurangan pasokan air pada suatu daerah dalam masa yang berkepanjangan secara terus-menerus yang mengalami curah hujan dibawah rata-rata.
- h. Kebakaran merupakan situasi dimana bangunan pada suatu tempat (rumah atau pemukiman, pabrik, pasar, gedung) yang dilanda api sehingga menimbulkan korban dan kerugian.
- i. Kebakaran hutan merupakan suatu keadaan di mana hutan atau lahan dilanda api, sehingga mengakibatkan kerusakan dan lahan mengalami kerugian di lingkungan dengan menyebabkan asap sehingga mengganggu aktivitas dan kesehatan masyarakat sekitare.
- j. Angin puting beliung merupakan angin kencang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 km/jam menyentuh permukaan bumi yang hilang dalam waktu singkat (3-5 menit).
- k. Gelombang pasang atau badai merupakan gelombang tinggi ditimbulkan efek terjadinya siklon tropis di sekitar wilayah Indonesia dan berpotensi kuat menimbulkan bencana alam.
- l. Abrasi merupakan proses pengikisan pantai oleh gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi sering disebut erosi

pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai yang disebabkan gejala alam, namun manusia sering disebut sebagai penyebab utama abrasi.

- m. Kecelakaan transportasi merupakan kecelakaan yang terjadi di darat, laut maupun udara.
- n. Kecelakaan industri merupakan kecelakaan disebabkan dua faktor, yaitu, perilaku kerja yang berbahaya (*unsafe human act*) dan kondisi yang berbahaya (*unsafe conditions*). Jenis kecelakaan di industri seperti, bahan dan peralatan yang digunakan, proses kerja atau kelalaiyan, kondisi tempat kerja, bahkan pekerja yang terlibat di dalamnya.
- o. Kejadian Luar Biasa (KLB) merupakan timbulnya atau meningkatnya kejadian kesakitan atau kematian yang bermakna secara epidemiologis pada daerah dalam kurun waktu tertentu. Status kejadian luar biasa diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan RI No.949/MENKES/SK/VII/2004.
- p. Konflik sosial atau kerusuhan sosial merupakan suatu gerakan massal bersifat merusak tatanan dan tata tertib sosial yang ada, dipicu oleh kecemburuan social, budaya dan ekonomi yang dikenal sebagai pertentangan antar suku, agama, ras (SARA).

q. Aksi terror merupakan aksi dilakukan oleh setiap orang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang sekitar atau dapat menimbulkan korban yang bersifat massal mengakibatkan nyawa, kerusakan terhadap objek objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik internasional.

e. Dampak Bencana

Menurut *Pan American Health Organization* (2007), dampak dari bencana seperti, reaksi sosial, penyakit menular, perpindahan penduduk, makanan dan gizi, persediaan air bersih, pembuangan air kotor, kesehatan jiwa, dan kerusakan infrastruktur. Dampak bencana dibagi menjadi tiga (Nurjanah et al, 2011) yaitu : dampak langsung (*direct impact*), dampak tidak langsung (*indirect impact*), dan dampak sekunder (*secondary impact*). (1) Dampak langsung (*direct impact*) meliputi kerugian finansial dari kerusakan asset ekonomi seperti kerusakan infrastruktur. (2) Dampak tidak langsung (*indirect impact*) meliputi berhentinya proses produksi dan hilangnya sumber penerimaan seperti ekonomi yang disebut *flow value*. (3) Dampak sekunder (*secondary impact*) atau dampak lanjutan seperti terhambatnya pertumbuhan ekonomi, terganggunya rencana pembangunan yang di susun, dan meningkatkan angka kemiskinan.

2. Banjir

a. Pengertian Banjir

Banjir merupakan peristiwa dimana air dapat menggenangi suatu wilayah yang biasanya tidak di genangi oleh air dalam selang waktu tertentu, yang disebabkan hujan terus menerus yang akan mengakibatkan luapnya air sungai, danau, laut, dan drainase saat aliran melebihi volume yang ditampung (BNPB, 2017). Menurut Peraturan Dirjen RLPS No.04 Tahun 2009 banjir merupakan debit aliran air sungai dalam jumlah tinggi, atau debit aliran air di sungai secara relative lebih besar dari kondisi normal akibat hujan turun di hulu secara terus menerus, sehingga air tidak dapat ditampung oleh alur sungai yang ada, maka air melimpah keluar dan menggenangi daerah tersebut. Banjir merupakan meluapnya air sungai akibat air melebihi kapasitas tampungan sungai sehingga dapat meluap dan menggenangi dataran yang lebih rendah (Yulaelawati et al, 2008).

Berdasarkan pengertian banjir diatas dapat disimpulkan bahwa banjir merupakan suatu peristiwa dimana air dapat menggenangi suatu wilayah dikarenakan curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan debit volume air meningkat sehingga meluap dan menggenangi dataran yang lebih rendah.

b. Faktor Penyebab Banjir

Banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal, sehingga sistem aliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai serta sistem drainase dan penampung banjir buatan yang ada tidak mampu menampung volume air hujan sehingga terjadi meluap. Kemampuan daya tampung sistem aliran air tidak selamanya sama, tetapi dapat berubah akibat sedimentasi, penyempitan sungai akibat fenomena alam dan ulah manusia, tersumbat sampah serta hambatan lainnya. Penggundulan hutan di daerah resapan air (*catchment area*) juga menyebabkan peningkatan debit banjir karena debit volume air yang masuk ke sistem aliran menjadi tinggi sehingga melebihi kapasitas pengaliran dan menjadi pemicu erosi pada lahan. Berkurangnya resapan air juga berkontribusi atas meningkatnya debit banjir.

Daerah permukiman yang padat bangunan dapat mengakibatkan tingkat resapan air di dalam tanah berkurang, jika terjadi hujan dengan curah hujan tinggi maka air di permukaan sungai akan meningkat dan mengakibatkan banjir. Pengaruh fisiografi atau geografi fisik sungai seperti bentuk, dan kemiringan Daerah Pengaliran Sungai (DPS), kemiringan sungai, geometri hidrolis (Bentuk penampang seperti lebar, kedalaman, potongan memanjang, material dasar sungai) (Bakornas PB, 2007). Terjadinya banjir disebabkan oleh kondisi atau fenomena alam (topografi, curah hujan) kondisi geografis daerah dan kegiatan manusia

yang berdampak pada perubahan tata ruang atau lahan di suatu daerah (BMKG, 2013).

c. Jenis Banjir

Berdasarkan Pusat Krisis Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2016) jenis-jenis banjir dapat di bagi menjadi 3 yaitu banjir genangan, banjir bandang, dan banjir rob (akibatnya naiknya permukaan air laut). (1) Banjir genangan merupakan banjir yang disebabkan oleh hujan namun genangan air di wilayah tersebut tidak dapat mengalir sehingga air tidak dapat mengalir secara lancar. (2) Banjir bandang merupakan banjir besar terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung hanya sesaat, banjir bandang biasanya disebabkan oleh intensitas curah hujan tinggi dengan durasi lama yang menyebabkan volume air sungai meningkat. (3) Banjir rob (akibatnya naiknya permukaan air laut) merupakan banjir yang disebabkan oleh pasangya air laut yang mengakibatkan gelombang tinggi serta angin badai di sepanjang pantai dengan menggenangi daratan.

d. Dampak Banjir

Dampak terjadinya banjir antara lain hilangnya nyawa manusia atau terluka, hilangnya harta benda, kerusakan permukiman, kerusakan wilayah perdagangan, kerusakan area pertanian, kerusakan sistem drainase, irigasi, kerusakan jalan atau terputusnya jembatan serta

kerusakan sistem telekomunikasi (Kodoatie et al, 2006). Dampak banjir juga dapat menimbulkan penyakit (Depkes, 2014) diantaranya : diare, penyakit kulit, konjungtivitas, leptospirosis, infeksi saluran pernapasan akut, demam berdarah, dan penyakit saluran pencernaan. Dampak banjir terjadi pada aspek dengan tingkat kerusakan berat (Mistra, 2007) sebagai berikut :

- a. Aspek penduduk, berupa korban jiwa atau meninggal, hanyut tenggelam, cedera, pengungsian, berjangkitnya wabah dan penduduk terisolasi.
- b. Aspek pemerintahan, berupa kehilangan dokumen arsip, peralatan dan terganggunya jalan pemerintahan untuk menghubungkan kota satu dengan lainnya.
- c. Aspek ekonomi, berupa hilangnya mata pencarian, hilangnya harta benda, dan terganggunya perekonomian masyarakat.
- d. Aspek sarana atau prasarana, berupa kerusakan rumah penduduk, jembatan, jalan, bangunan perkantoran, fasilitas umum seperti instalasi listrik dan jaringan umum.
- e. Aspek lingkungan, berupakerusakan ekosistem, objek wisata, persawahan atau lahan pertanian, sumber air bersih dan kerusakan tanggul.

Berdasarkan uraian diatas bahwa dampak banjir dapat mengakibatkan kerusakan yang sangat parah mulai dari aspek

penduduk, aspek pemerintah, aspek ekonomi, aspek sarana atau prasarana, dan aspek lingkungan sehingga mengakibatkan penyakit-penyakit yang dapat menyerang masyarakat seperti diare, penyakit kulit, konjungtivitis, dan kecelakaan seperti tersengat listrik, tenggelam, dan terbawa arus.

3. Kesiapsiagaan

a. Pengertian Kesiapsiagaan

Dalam menghadapi ancaman bencana, kesiapsiagaan yang paling penting dan menjadi kunci keselamatan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. *International of Red Cross and Red Cresscent Society* ,(2016) kesiapsiagaan merupakan suatu proses yang saling berkesinambungan dan terarah yang dihasilkan untuk mengurangi risiko terjadinya korban jiwa.

Berdasarkan pengertian kesiapsiagaan diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan adalah kegiatan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian yang dilakukan secara tepat untuk mengurangi risiko terjadinya korban jiwa. Banyak upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi bencana. Beberapa upaya penting dalam kesiapsiagaan yaitu, memahami bahaya sekitar anda, memahami system

peringatan dini setempat, mengetahui rute evakuasi dan rencana pengungsian, memiliki keterampilan untuk mengevaluasi situasi secara cepat dan mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi diri, memiliki rencana antisipasi bencana untuk keluarga dan mempraktekkan rencana tersebut dengan cara latihan, mengurangi dampak bahaya melalui latihan mitigasi, dan melibatkan diri dengan berpartisipasi dalam pelatihan (BNPB, 2017).

b. Rencana Kesiapsiagaan

Bencana sering terjadi tanpa ada peringatan sehingga kita semua memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk siap menghadapinya. Salah satu kebutuhan yang diperlukan untuk menghadapi bencana yaitu rencana kesiapsiagaan. Ada tiga utama untuk menyusun rencana kesiapsiagaan menghadapi bencana BNPB, (2017) yaitu :

1. Memiliki sebuah rencana darurat keluarga dengan meliputi : analisis ancaman sekitar, identifikasi titik kumpul, nomor kontak penting, mengetahui jalur evakuasi, identifikasi lokasi untuk mematikan air, gas dan listrik, identifikasi titik aman didalam bangunan atau rumah, identifikasi anggota yang rentan (anak-anak, lanjut usia, ibu hamil dan penyandang disabilitas).
2. Menyimpan 10 benda yang dibutuhkan saat bencana yaitu, air minum untuk 3-10 hari, makanan untuk 3-10 hari, obat P3K,

obat-obatan pribadi, lampu senter (dan ekstra baterai), sejumlah uang dan dokumen penting (akta kelahiran, sertifikat tanah atau rumah, ijazah, dokumen asuransi, dan surat kepemilikan asset), pakaian, jaket, sepatu, peralatan (peluit, sarung tangan, pisau serbaguna, masker dan pelindung kepala), dan pembersih higienis (tisu basah, *hand sanitizer*, dan perlengkapan mandi).

3. Menyimak informasi dari berbagai media seperti radio, televisi, media online, maupun sumber lain yang resmi. Beberapa daftar untuk memperoleh informasi resmi dalam penanganan darurat dari BPBD, BNPB, dan kementerian atau lembaga terkait. Apabila sudah terbentuk posko, informasi lanjutan akan diberikan oleh posko setempat.

Berdasarkan *framework* kesiapsiagaan terhadap bencana yang dikembangkan oleh LIPI bekerjasama dengan UNESCO atau ISDR (Hidayati, dkk, 2011), kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi lima parameter yaitu Sistem pengetahuan dan sikap (*Knowledge and Attitude*), Kebijakan dan Panduan, Perencanaan Kedaruratan (*Emergency Planning*), Sistem Peringatan Dini (*Warning System*), dan Mobilisasi Sumber daya. Sistem Pengetahuan dan Sikap (*Knowledge and Attitude*) merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat akan mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, sehingga masyarakat dapat diberikan

pengetahuan dasar tentang bencana alam seperti, ciri, gejala dan penyebabnya. Kebijakan dan panduan merupakan upaya konkret untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan meliputi pendidikan publik, emergency planning, system peringatan bencana, dan mobilisasi daya termasuk pendanaan, organisasi pengelola, SDM dan fasilitas penting untuk koordinasi darurat bencana.

Perencanaan Kedaruratan (*Emergency Planning*) dapat dilakukan dengan tindakan apa yang sudah dipersiapkan dalam menghadapi bencana seperti evakuasi, pertolongan dan penyelamatan agar korban bencana dapat diminimalkan. Sistem Peringatan Dini (*Warning System*) merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mencegah korban akibat bencana dengan cara mengenali tanda-tanda peringatan yang ada. Berkaitan hal tersebut, maka diperlukan latihan dan simulasi apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu sesuai dengan lokasi dimana masyarakat sedang berada saat terjadi bencana. Mobilisasi Sumber daya lebih kepada potensi dan peningkatan sumber daya di masyarakat melalui keterampilan yang diikuti, dana, prasarana dan sarana lainnya.

c. Faktor Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Kesiapsiagaan

Bencana

Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007) menganalisis perilaku dapat ditentukan tiga faktor yaitu, faktor predisposisi (*predisposing factor*), Faktor pendukung (*enabling factor*), dan Faktor pendorong (*reinforcing factor*). (1) Faktor predisposisi (*predisposing factor*) merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, usia, jenis kelamin, dan pendidikan. (2) Faktor pendukung (*enabling factor*) merupakan faktor yang berasal dari lingkungan atau pemerintah seperti adanya memiliki sarana prasarana atau fasilitas seperti alat peringatan dini, obat-obatan, peta siaga bencana, posko bencana sebagai sarana pendukung. Sumber daya manusia mulai dari kesehatan dan non kesehatan. Sumber daya manusia baik kesehatan maupun non kesehatan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir. (3) Faktor pendorong (*reinforcing factor*) merupakan faktor yang berperan dalam diri sendiri maupun orang lain seperti bentuk dalam dukungan keluarga, perilaku petugas kesehatan, tokoh masyarakat dalam melakukan promosi kesehatan saat menghadapi bencana dan kebijakan pemerintah yang termasuk dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Sikap

dan perilaku merupakan salah satu faktor utama meningkatnya resiko bencana.

Faktor utama untuk menentukan bencana ada empat yang menimbulkan banyak korban dan kerugian yaitu, kurangnya pemahaman terkait karakteristik ancaman (*hazard*), sikap dan perilaku yang mengakibatkan penurunan atau kualitas sumber daya (*vulnerability*), kurangnya informasi dan peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan (*early warning*), dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya (Bakornas PB, 2007).

d. Upaya Kesiapsiagaan

Menurut BNPB, 2017 Beberapa upaya penting dalam kesiapsiagaan yaitu, Memahami bahaya di sekitar Anda, memahami sistem peringatan dini setempat, mengetahui rute evakuasi dan rencana pengungsian, memiliki keterampilan untuk mengevaluasi situasi secara cepat dan mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi diri, memiliki rencana antisipasi bencana untuk keluarga dan mempraktekkan rencana tersebut dengan latihan, mengurangi dampak bahaya melalui latihan mitigasi, dan melibatkan diri dengan berpartisipasi dalam pelatihan. Upaya kesiapsiagaan dapat dilakukan dengan cara pengaktifan pos-pos siaga bencana, pelatihan atau simulasi bencana (SAR, social, kesehatan, prasarana dan pekerjaan umum), inventarisasi sumberdaya pendukung

ke daruratan, penyiapan sumber daya logistik, penyiapan system informasi dan komunikasi yang cepat, penyiapan dan pemasangan system peringatan dini, penyusunan rencana *kontinjensi* (contingency plan) dan mobilisasi sumber daya (personil dan prasarana).

Upaya kesiapsiagaan bencana banjir terdiri dari prabencana, saat bencana, dan pasca bencana (BNPB, 2017).

- a) Prabencana (tindakan sebelum terjadinya bencana) meliputi :
mengetahui istilah peringatan yang berhubungan dengan bahaya banjir, seperti siaga I sampai dengan siaga IV dan langkah-langkah yang harus dilakukan, mengetahui tingkat kerentanan tempat tinggal (apakah berada di zona rawan banjir), mengetahui saluran atau aliran air kemana arusnya, melakukan persiapan untuk evakuasi, termasuk memahami rute evakuasi ke daerah yang lebih tinggi, membicarakan dengan anggota keluarga tentang ancaman banjir dan merencanakan tempat pertemuan apabila anggota keluarga terpencar-pencar, menyimpan atau membawa dokumen penting ketempat yang lebih aman, mematikan panel listrik, membuat persiapan untuk hidup mandiri selama kurang lebih tiga hari dengan membawa tas siaga bencana, penyediaan makanan dan air minum.
- b) Saat bencana (tindakan yang dilakukan pada saat terjadi bencana banjir) meliputi : apabila banjir terjadi diwilayah Anda, maka simaklah informasi dari berbagai media terkait informasi banjir

untuk meningkatkan kesiapsiagaan banjir, apabila terjadi banjir segera melakukan evakuasi ke tempat lebih tinggi, waspadai terhadap arus deras, kubangan dan tempat yang tergenang air, apabila Anda harus bersiap untuk evakuasi amankan barang-barang berharga seperti dokumen penting ke tempat lebih tinggi atau bisa dibawa, matikan semua jaringan listrik apabila ada instruksi dari pihak yang berwenang, jangan menyentuh peralatan yang bermuatan listrik apabila anda berdiri di atas air, jika ada perintah evakuasi Anda harus meninggalkan rumah jangan berjalan di arus air yang deras untuk menghindari jatuh dan terseret arus, apabila Anda harus berjalan di air, berjanlanlah pada pijakan yang tidak bergerak dan gunakan tongkat untuk mengecek kepadatan tempat Anda berpijak.

- c) Pasca bencana (tindak yang harus dilakukan ketika bencana sudah terjadi) meliputi : hindari air banjir karena kemungkinan kontaminasi zat-zat berbahaya dan ancaman kesetrum (waspadai dengan instalasi listrik), hindari air bergerak, hindari area yang airnya baru saja surut karena jalan bisa ambles, hindari lokasi yang masih terkena bencana, kembali kerumah sesuai dengan perintah dari pihak berwenang, hati-hati saat memasuki gedung karena ancaman kerusakan yang tidak terlihat seperti pada pondasi, perhatikan kesehatan dan keselamatan keluarga dengan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun jika terkena air banjir, buang makanan yang terkontaminasi air banjir,

dengarkan informasi mengenai kondisi banjir serta di mana mendapatkan bantuan tenda shelter, pakaian, dan makanan, dapatkan fasilitas perawatan kesehatan, bersihkan tempat tinggal dan lingkungan rumah dari sisa-sisa kotoran setelah banjir, lakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN), dan terlibat dalam perbaikan saluran air disungai sekitar.

4. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya. Pengetahuan merupakan suatu unsur yang diperlukan seseorang individu untuk berbuat sesuatu, salah satunya unsur adalah keyakinan dan kebenaran dari apa yang akan dilakukannya sehingga dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, umur, pengalaman dan informasi (Azhar Jamil, Yusuf Sabilu, Sabri Munandar, 2017).

Pengetahuan juga hal yang paling penting membentuk perilaku seseorang (Bloom dalam Potter & Perry, 2005).

b. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2012) tingkatan pengetahuan dapat dibagi menjadi 6 yaitu :

1. Tahu adalah tingkatan paling rendah, dimana tahu berarti dapat mengingat atau mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Seseorang yang tahu adalah seseorang yang dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan.
2. Memahami adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan dan menginterpretasikan dengan benar tentang objek yang diketahui. Seseorang yang telah paham sesuatu maka ia harus dapat menjelaskan, memberikan contoh dan menyimpulkan.
3. Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi nyata atau dapat menggunakan hukum-hukum, rumus, metode dalam situasi nyata.
4. Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menguraikan objek ke dalam bagian-bagian lebih kecil, tetapi masih didalam suatu struktur objek tersebut dan masih terkait satu sama lain. Seseorang yang dapat menganalisis merupakan seseorang yang dapat menggambarkan, membuat bagan, membedakan, memisahkan,

membuat bagan proses adopsi perilaku dan dapat membedakan pengertian psikologi dengan fisiologi.

5. Sintesis adalah kemampuan seseorang untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dari formulasi-formulasi yang ada. Seseorang yang mensintesis merupakan seseorang yang dapat menyusun, meringkas, merencanakan dan menyesuaikan suatu teori yang ada.
6. Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek, evaluasi dapat menggunakan kriteria yang telah ada disusun sendiri.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi :

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan tertentu didalam dan di luar sekolah serta berlangsung hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima sebuah informasi.

b) Usia

Usia seseorang berhubungan dengan pengetahuan individu. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin

berkembang juga daya ingat tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang didapat semakin baik.

c) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan dan merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Pengalaman dapat diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

d) Informasi

Informasi merupakan suatu hal yang dapat dalam menentukan pengetahuan seseorang. Informasi dapat diperoleh melalui media social, televise, radio, surat kabar, majalah dan sebagainya.

e) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung.

f) Kebudayaan lingkungan sekitar

Lingkungan social budaya yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dapat bersumber dari agama, kelompok

etnis yang mempengaruhi proses mendapatkan informasi. Kebudayaan diaman kita hidup dan dibesarkan sehingga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang

g) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam mencapai tujuan, motivasi memerlukan rangsangan dari dalam diri sendiri dan dari luar (pengaruh dari orang lain).

d. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006), pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori yaitu, Baik hasil presentase 76%-100%, Cukup hasil presentase 56%-75%, Kurang hasil presentase <56%.

5. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap (*attitude*) domain merupakan suatu tindakan atau respon tertutup seseorang terhadap objek tertentu (Nursalam, 2008). Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon objek, situasi, konsep atau orang secara positif atau negative (Budiman dan Riyanto, 2013). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu tindakan seseorang untuk merespon suatu objek yang terjadi secara positif maupun negative terhadap objek.

b. Komponen Sikap

Komponen sikap terdiri dari 3 komponen (Azwar, 2013) yaitu :
Komponen Kognitif (menggambarkan apa yang dipercayai oleh seseorang pemilik sikap, kepercayaan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai objek yang akan diharapkan), komponen Afektif (perasaan yang menyangkut aspek emosional terhadap suatu objek. Komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu objek), Komponen Konatif (aspek kecenderungan seseorang dalam berperilaku berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya dengan cara-cara tertentu).

c. Tahapan Sikap

Tahapan sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan (Menurut Budiman dan Riyanto, 2013) yaitu, Menerima (*receiving*), merespon (*responding*), bertanggung jawab (*responsible*), dan menghargai (*valuing*). Pertama menerima (*receiving*), menerima dapat di simpulkan bahwa orang (subjek) mau untuk memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Daerah yang terkena bencana banjir dari sikap seseorang harus dapat menerima apa yang telah terjadi. Kedua Merespons (*responding*), memberikan jawaban ketika ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Karena dengan adanya terjadi banjir seseorang akan berusaha merespon yang terjadi dengan cara siaga. Ketiga Bertanggung jawab (*responsible*),

bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diberikan dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. Sedangkan keempat menghargai (*valuing*) dapat diartikan subjek, atau seseorang memberikan penilaian yang positif terhadap objek atau stimulus, dengan cara menganjurkan orang lain merespon.

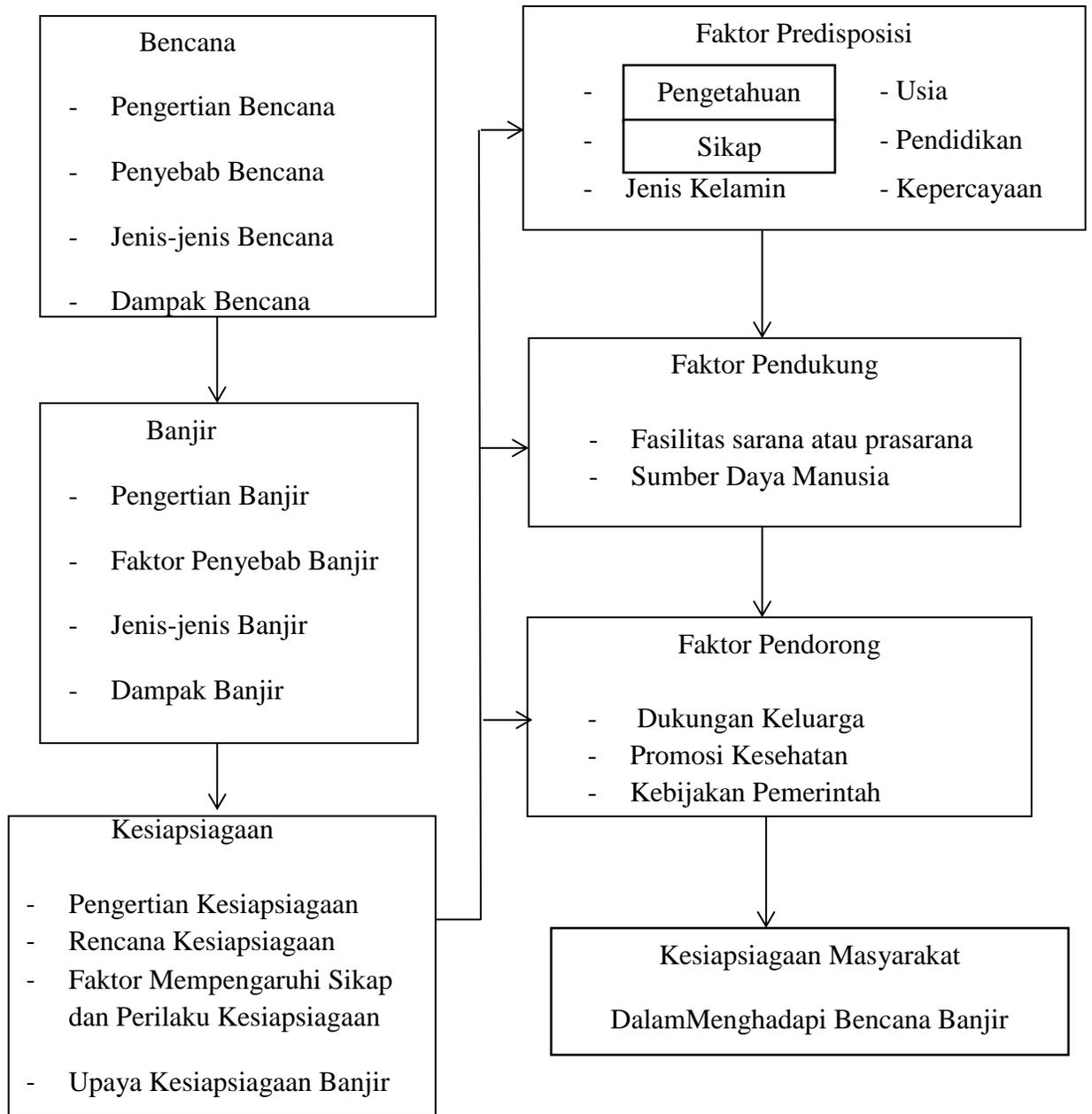
d. Faktor-faktor mempengaruhi sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu, pengalaman pribadi untuk menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Sikap lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, pengaruh orang lain dianggap penting pada umumnya karena memiliki sikap orang yang dianggap penting, hal ini dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang paling penting tersebut. Faktor emosional merupakan pernyataan didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Kebudayaan budaya berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Tanpa disadari kebudayaan menanamkan garis yang berpengaruh sikap terhadap berbagai masalah. Media massa berpengaruh terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Informasi tentang sesuatu dapat memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap. Pendidikan dan Agama juga berpengaruh dalam pembentukan sikap dan

konsep moral dalam diri individu, pemahaman baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dilakukan dari pusat keagamaan dan ajarannya (Azwar, 2013).

Berdasarkan penelitian menunjukan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana banjir penting untuk masyarakat dalam menghadapi banjir, sehingga membantu masyarakat dalam membentuk, merencanakan tindakan yang perlu dilakukan sebelum banjir, saat banjir serta setelah banjir (Umar Nurlailah, 2013).

B. Kerangka Teori



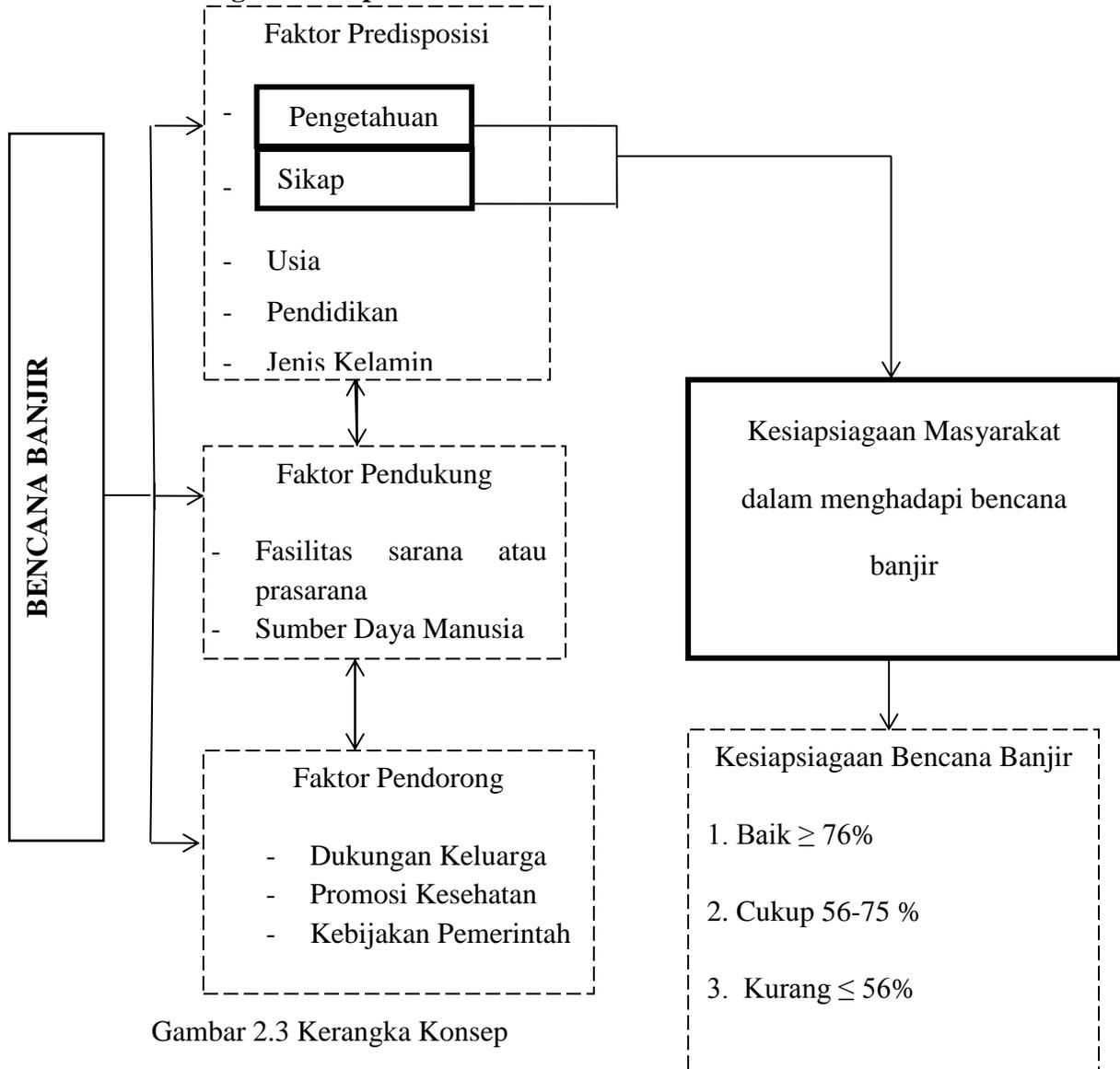
Gambar 2.2 : Kerangka Teori

Sumber : Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007, BNPB, 2014, Pan

American Health Organization (PAHO) (2007), BNPB (2017), BNPB (2012),

International of Red Cross and Red Cresscent Society IFRC,(2016), Bakornas PB, (2007), Notoatmodjo (2007), Notoatmodjo (2011), Arikunto (2006), Nursalam (2008).Azwar (2013).

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

Keterangan : : Diteliti
 : Tidak diteliti

D. Hipotesis

Ha : Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Ho : Tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta.